

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kutalimbaru yang berlokasi di Jalan Besar Kutalimbaru, Desa/Kelurahan Kutalimbaru, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos 20354. SK pendirian sekolah: 786/9062, tanggal SK pendirian 1984-02-13, SK izin operasional 076/6654, tanggal SK Izin Operasional: 2000-05-07. Letak geografis 3,4696000 Lintang dan 98,5178000 Bujur. Sekolah ini dilengkapi dengan fasilitas dalam mendukung proses belajar mengajar, seperti ruang kelas ada sebanyak 17 ruang kelas, ruang laboratorium ada sebanyak 2 ruangan, ruang perpustakaan sebanyak 1 ruangan, ruangan guru sebanyak 1 ruangan, ruangan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah 1 ruangan, ruang BP 1 ruangan dan ruangan OSIS 1 ruangan. Jumlah guru terdiri dari kepala sekolah 1 orang, wakil kepala sekolah 3 orang, guru kelas 34 orang dan administrasi 4 orang. Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 543 orang yang terdiri dari kelas VII sebanyak 192 orang yang terbagi dalam 6 kelas dengan masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa, kelas VIII sebanyak 166 orang yang terbagi dalam 5 kelas dengan jumlah masing-masing kelas sebanyak 33 orang, kelas IX sebanyak 185 orang yang terbagi dalam 6 kelas dengan masing-masing kelas berjumlah 30 orang. Status kepemilikan sekolah ini adalah pemerintah daerah kabupaten Deli Serdang.

## 4.2 Analisis Univariat

### 4.2.1 Pengetahuan Responden tentang Pendidikan Seks

Pengetahuan responden diukur dengan menggunakan angket berdasarkan jawaban yang melihat apakah responden mengetahui/tidak poin pengetahuan yang ditanyakan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pertanyaan	Jawaban				Jumlah	
		Benar		Salah		f	%
		f	%	f	%		
1	Masa akhil balik pada pria ditandai dengan mimpi basah	132	70,2	56	29,8	188	100
2	Anak laki-laki tidak boleh memakai rok	186	99	2	1	188	100
3	Anak perempuan sudah sewajarnya berperilaku lebih lembut dari pada anak laki-laki	112	60	76	40	188	100
4	Pendidikan seksual adalah memberikan pengetahuan tentang alat kelamin, kandungan yang disertai ajaran moral, sosial, psikologis, dan agama	133	70,7	55	29,3	188	100
5	Anak-anak harus tahu perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan	183	97,3	5	2,7	188	100
6	Anak laki-laki dan anak perempuan walaupun bersaudara harus tidur terpisah ketika masuk akhil balik	148	78,7	40	21,3	188	100
7	Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, cara menjaganya baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, dan menghindarkan anak dari penyimpangan seksual	125	66,5	63	33,5	188	100
8	Ketika memasuki masa puber anak perempuan akan mengalami perubahan fisik seperti dada dan pinggul yang membesar	116	61,7	72	38,3	188	100
9	Anak-anak mulai tertarik dengan lawan jenis ketika memasuki masa puber adalah hal yang wajar	127	67,6	61	32,4	188	100

10	Menstruasi dan kehamilan pada anak perempuan harusnya dijelaskan lebih awal agar anak lebih siap dalam menghadapinya	131	69,7	57	30,3	188	100
----	--	-----	------	----	------	-----	-----

Berdasarkan tabel 4.1 hasil jawaban responden menunjukkan bahwa masa akhil balik pada pria ditandai dengan mimpi basah, yang menjawab benar 132 (70,2%), yang menjawab salah 56 (29,8%). anak laki-laki tidak boleh memakai rok, yang menjawab benar 186 (99%), yang menjawab salah 2 (1%). Anak perempuan sudah sewajarnya berperilaku lebih lembut dari pada anak laki-laki, yang menjawab benar 112 (60%), yang menjawab salah 76 (40%). pendidikan seksual adalah memberikan pengetahuan tentang alat kelamin, kandungan yang disertai ajaran moral, sosial, psikologis dan agama, yang menjawab benar 133 (70,7%). yang menjawab salah 55 (29,3%). anak-anak harus tahu perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, yang menjawab benar 183 (97,3%), yang menjawab salah 5 (2,7%). Anak laki-laki dan anak perempuan walaupun bersaudara harus tidur terpisah ketika masuk akhil balik, yang menjawab benar 148 (78,7%), yang menjawab salah 40 (21,3%). Pendidikan seks bertujuan untuk mengenalkan anak tentang jenis kelamin, cara menjaganya baik dari sisi kesehatan dan kebersihan, dan menghindarkan anak dari penyimpangan seksual, yang menjawab benar 125 (66,5%), yang menjawab salah 63 (33,5%). Ketika memasuki masa puber anak perempuan akan mengalami perubahan fisik seperti dada dan pinggul yang membesar, yang menjawab benar 116 (61,7%), yang menjawab salah 72 (38,3%). Anak-anak mulai tertarik dengan lawan jenis ketika memasuki masa puber adalah hal yang wajar, yang menjawab benar 127 (67,6%), yang menjawab salah 61 (32,4%). Menstruasi dan kehamilan pada anak

perempuan harusnya dijelaskan lebih awal agar anak lebih siap dalam menghadapinya, yang menjawab benar 131 (69,7%), yang menjawab salah 57 (30,3%).

Distribusi responden berdasarkan kategori jawaban pengetahuan tentang seks untuk anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Distribusi Frekwensi Kategori Jawaban Responden Berdasarkan Pengetahuan

<b>Pengetahuan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Kurang	87	46,3
Baik	101	53,7
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 53,7%, paling sedikit responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 46,3 %.

#### 4.2.2 Sikap Responden tentang Pendidikan Seks pada Anak

Sikap responden diukur dengan menggunakan angket berdasarkan jawaban yang melihat apakah responden mengetahui/tidak poin sikap yang ditanyakan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Hasil Jawaban Responden Berdasarkan Sikap

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b>		<b>S</b>		<b>TS</b>		<b>STS</b>		<b>Jumlah</b>	
		<b>f</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
1	Pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan	107	56,9	28	14,9	45	23,9	8	4,3	188	100
2	Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini	100	53,2	35	18,6	40	21,3	13	6,9	188	100
3	Anak-anak dan remaja belum memerlukan pendidikan seks	93	49,5	37	19,7	50	26,5	8	4,3	188	100
4	Anak-anak tidak boleh bertanya tentang seksual pada orangtua	89	47,4	45	23,9	39	20,7	15	8,0	188	100

5	Orangtua perlu memberikan pendidikan seksual pada anaknya	96	51,2	36	19,1	44	23,4	11	5,9	188	100
6	Orangtua dapat menjadi teman diskusi bagi anak soal seksualitas	90	47,9	48	25,5	41	21,8	9	4,8	188	100
7	Saya mendukung dalam dilakukannya pendidikan seks untuk anak	87	46,3	41	21,8	44	23,4	16	8,5	188	100
8	Pendidikan seks juga harus diadakan di sekolah	79	42,0	45	23,9	51	27,2	13	6,9	188	100
9	Orangtua dan guru harus bekerja sama dalam pelaksanaan pendidikan seks untuk anak	91	48,4	38	20,2	44	23,4	15	8,0	188	100
10	Pendidikan seks dapat memperkecil kemungkinan anak menjadi homoseksual	82	43,6	38	20,2	55	29,3	13	6,9	188	100
11	Anak yang mendapat pendidikan seksual akan lebih berperilaku santun dalam pergaulan pria dan wanita	85	45,2	48	25,5	49	26,1	6	3,2	188	100
12	Pendidikan seksual merangsang anak membaca, melihat buku ataupun gambar porno	89	47,3	43	22,9	43	22,9	13	6,9	188	100
13	Pendidikan seks untuk anak mencegah informasi keliru yang didapat anak tentang seksual	88	46,8	52	27,7	42	22,3	6	3,2	188	100
14	Pendidikan seks untuk anak bertentangan dengan agama saya	93	49,5	39	20,7	49	26,1	7	3,7	188	100
15	Pendidikan seks untuk anak tidak cocok dengan adat istiadat saya	107	56,9	38	20,3	39	20,7	4	2,1	188	100

Berdasarkan tabel 4.3 hasil jawaban responden menunjukkan bahwa Pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan, yang menjawab sangat setuju 107 (56,9%), yang menjawab setuju 28 (14,9%), yang menjawab tidak setuju 45 (23,9%), yang menjawab sangat tidak setuju 8 (4,3%). Pendidikan seks perlu diberikan sejak dini, yang menjawab sangat setuju 100 (53,2%), yang menjawab setuju 35 (18,6%), yang menjawab tidak setuju 40 (21,3%), yang menjawab sangat tidak setuju 13 (6,9%). Anak-anak dan remaja belum memerlukan pendidikan seks, yang menjawab sangat setuju 93 (49,5%), yang menjawab setuju 37 (19,7%), yang menjawab tidak setuju 50 (26,5%), yang menjawab sangat tidak setuju 8 (4,3%). Anak-anak tidak boleh bertanya tentang seksual pada orangtua, yang menjawab sangat setuju 89 (47,4%), yang menjawab setuju 45 (22,9%), yang menjawab tidak setuju 39 (20,7%), yang menjawab sangat tidak setuju 15 (8,0%). Orangtua perlu memberikan pendidikan seksual pada anaknya, yang menjawab sangat setuju 96 (51,2%), yang menjawab setuju 36 (19,1%), yang menjawab tidak setuju 44 (23,4%), yang menjawab sangat tidak setuju 11 (5,9%). Orangtua dapat menjadi teman diskusi bagi anak soal seksualitas, yang menjawab sangat setuju 90 (47,9%), yang menjawab setuju 48 (25,5%), yang menjawab tidak setuju 41 (21,8%), yang menjawab sangat tidak setuju 9 (4,8%). Saya mendukung dalam dilakukannya pendidikan seks untuk anak, yang menjawab sangat setuju 87 (46,3%), yang menjawab setuju 41 (21,8%), yang menjawab tidak setuju 44 (23,4%), yang menjawab sangat tidak setuju 16 (8,5%). Pendidikan seks juga harus diadakan di sekolah, yang menjawab sangat setuju 79 (42,0%), yang menjawab setuju 45 (23,9%), yang menjawab tidak setuju 51

(27,2%), yang menjawab sangat tidak setuju 13 (6,9%). Orangtua dan guru harus bekerja sama dalam pelaksanaan pendidikan seks untuk anak, yang menjawab sangat setuju 91 (48,4%), yang menjawab setuju 38 (20,2%), yang menjawab tidak setuju 44 (23,4%), yang menjawab sangat tidak setuju 15 (8,0%). Pendidikan seks dapat memperkecil kemungkinan anak menjadi homoseksual, yang menjawab sangat setuju 82 (43,6%), yang menjawab setuju 38 (20,2%), yang menjawab tidak setuju 55 (29,3%), yang menjawab sangat tidak setuju 13 (6,9%). Anak yang mendapat pendidikan seksual akan lebih berperilaku santun dalam pergaulan pria dan wanita, yang menjawab sangat setuju 85 (45,2%), yang menjawab setuju 48 (25,5%), yang menjawab tidak setuju 49 (26,1%), yang menjawab sangat tidak setuju 6 (3,2%). Pendidikan seksual merangsang anak membaca, melihat buku ataupun gambar porno, yang menjawab sangat setuju 89 (47,3%), yang menjawab setuju 43 (22,9%), yang menjawab tidak setuju 43 (22,9%), yang menjawab sangat tidak setuju 13 (6,9%). Pendidikan seks untuk anak mencegah informasi keliru yang didapat anak tentang seksual, yang menjawab sangat setuju 88 (46,8%), yang menjawab setuju 52 (27,7%), yang menjawab tidak setuju 42 (22,3%), yang menjawab sangat tidak setuju 6 (3,2%). Pendidikan seks untuk anak bertentangan dengan agama saya, yang menjawab sangat setuju 93 (49,5%), yang menjawab setuju 39 (20,7%), yang menjawab tidak setuju 49 (26,1%), yang menjawab sangat tidak setuju 7 (3,7%). Pendidikan seks untuk anak tidak cocok dengan adat istiadat saya, yang menjawab sangat setuju 107 (56,9%), yang menjawab setuju 38 (20,3%), yang menjawab tidak setuju 39 (20,7%), yang menjawab sangat tidak setuju 4 (2,1%).

Sikap responden tentang pendidikan seks untuk anak dibagi menjadi dua, antara lain responden dengan sikap negatif terhadap pendidikan seks untuk anak, dan responden dengan sikap positif terhadap pendidikan seks untuk anak.

Tabel 4.4 Distribusi Kategori Jawaban Responden Berdasarkan Sikap

<b>Sikap</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Negatif	88	46,8
Positif	100	53,2
<b>Total</b>	<b>188</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 53,2%, paling sedikit responden memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 46,8 %.

#### **4.2.3 Tingkat Pendidikan**

Responden merupakan orangtua siswa kelas VII, VIII dan IX siswi SMP Negeri 01 Kutalimbaru. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 188 orang. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
SD-SMA	93	49,5 %
Sarjana	95	50,5 %
<b>Total</b>	<b>188</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa mayoritas responden merupakan lulusan sarjana, yaitu sebanyak 50,5 %, paling sedikit responden dengan pendidikan SD-SMA, yaitu sebanyak 49,5 %.

#### 4.2.4 Tingkat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi responden diukur berdasarkan pengeluaran keluarga per bulan yang terdiri dari biaya makan sehari-hari, pendidikan, dan transportasi. Tingkat sosial ekonomi responden dibagi menjadi dua, tingkat sosial ekonomi rendah dan tingkat sosial ekonomi tinggi.

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi

<b>Sosial Ekonomi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
< 1.500.000	64	34
≥ 1.500.000	124	66
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa mayoritas responden berpenghasilan  $\geq 1.500.000$  yaitu sebanyak 66 %, paling sedikit responden dengan penghasilan  $< 1.500.000$  yaitu sebanyak 34 %.

#### 4.2.5 Keterpaparan Sumber Informasi

Berikut ini merupakan tabel keterpaparan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak yang didapatkan orangtua siswa.

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

<b>Sumber Informasi</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak ada	72	38,3
Ada	116	61,7
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa mayoritas responden memperoleh informasi tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 61,7 %, paling sedikit responden tidak mendapat informasi yaitu sebanyak 38,3 %.

#### 4.2.6 Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seks

Pengalaman mendapatkan pendidikan seks dibagi menjadi dua, yaitu tidak pernah mendapatkan pendidikan seks dan pernah mendapatkan pendidikan seks. Distribusi data pengalaman mendapatkan pendidikan seks dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Mendapat Pendidikan Seks

<b>Pengalaman</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
Tidak pernah	140	74,5
Pernah	48	25,5
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa mayoritas responden tidak pernah mendapatkan pengalaman tentang pendidikan seks yaitu sebanyak 74,5 %, paling sedikit responden pernah mendapat informasi yaitu sebanyak 25,5 %.

#### 4.2.7 Peran Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks pada Anak

Distribusi responden berdasarkan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak dibagi menjadi dua, antara lain responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak dan responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak. Distribusi responden berdasarkan peran pendidikan seks untuk anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Peran Orang Tua

<b>Peran</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Tidak memberikan	135	71,8
Memberikan	53	28,2
Total	188	100

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak lebih banyak dibandingkan responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak. Responden yang tidak memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 71,8 %, sedangkan responden yang memberikan pendidikan seks untuk anak sebanyak 28,2 %.

### 4.3 Analisis Bivariat

#### 4.3.1 Hubungan Pengetahuan Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Berikut ini merupakan tabel hasil uji *chi square* hubungan antara pengetahuan dengan peran pemberian pendidikan seks pada anak.

Tabel 4.10 Hubungan Pengetahuan dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks

Pengetahuan	Peran				Total		P-value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	F	%	f	%			
Kurang	85	97,7	2	2,3	87	100	0,000
Baik	50	49,5	51	50,5	101	100	
Jumlah	135	71,8	53	28,2	188	100	

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa sebanyak 2,3 % orangtua dengan pengetahuan kurang tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 50,5 % orangtua dengan pengetahuan baik tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value  $0,000 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua yang berpengetahuan kurang dan baik tentang

pendidikan seks untuk anak (terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran orangtua pemberian pendidikan seks untuk anak).

#### 4.3.2 Hubungan Sikap dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Berikut ini merupakan tabel hasil uji *chi square* hubungan sikap dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

**Tabel 4.11 Hubungan Sikap dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks**

Sikap	Peran				Total	P-value	
	Tidak memberikan		Memberikan				
	f	%	f	%	f		%
Negatif	86	97,7	2	2,3	88	100	0,000
Positif	49	49	51	51	100	100	
Jumlah	135	71,8	53	28,2	188	100	

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa sebanyak 2,3 % orangtua dengan sikap negatif tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 51 % orangtua dengan sikap positif tentang pendidikan seks untuk anak memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value  $0,000 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua yang memiliki sikap negatif dan positif tentang pendidikan seks untuk anak (terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan peran orangtua pemberian pendidikan seks untuk anak).

### 4.3.3 Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Berikut ini merupakan tabel hasil uji *chi square* hubungan tingkat pendidikan responden dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

**Tabel 4.12 Hubungan Tingkat Pendidikan Responden dengan Peran Pemberian Pendidikan Seks**

Pendidikan	Peran				Total		P-value
	Tidak memberikan		Memberikan		F	%	
	F	%	f	%			
SD-SMA	84	90,3	9	9,7	93	100	0,005
Sarjana	51	53,7	44	46,3	95	100	
Jumlah	135	71,8	53	28,2	188	100	

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa sebanyak 9,7 % orangtua dengan pendidikan rendah memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 46,3 % orangtua berpendidikan tinggi memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value  $0,005 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua yang berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi (terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran orangtua pemberian pendidikan seks untuk anak).

### 4.3.4 Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak

Hubungan tingkat sosial ekonomi dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.13 Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks**

Ekonomi	Peran				Total		P-value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	f	%	f	%			
< 1.500.000	60	93,8	4	6,2	64	100	0,002
≥ 1.500.000	75	60,5	49	39,5	124	100	
Jumlah	135	71,8	53	28,2	188	100	

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa sebanyak 6,2 % orangtua dengan tingkat sosial ekonomi rendah memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 39,5 % orangtua dengan tingkat sosial ekonomi tinggi memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value  $0,002 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan dengan tingkat sosial ekonomi tinggi (terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan peran orangtua pemberian pendidikan seks untuk anak).

#### **4.3.5 Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Keterpaparan sumber informasi dibagi menjadi dua, antara lain responden yang tidak mendapat sumber informasi dan responden yang mendapat informasi tentang pendidikan seks untuk anak. Hubungan antara keterpaparan sumber informasi dengan peran pemberian pendidikan seks pada anak dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.14 Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks**

Sumber informasi	Peran				Total		P-value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak ada	69	95,8	3	4,2	72	100	0,000
Ada	66	56,9	50	43,1	116	100	
Jumlah	135	71,8	53	28,2	188	100	

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa sebanyak 4,2 % orangtua yang tidak mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 43,1 % orangtua yang mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value  $0,000 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua yang tidak mendapatkan dan mendapatkan informasi tentang pendidikan seks untuk anak (terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan sumber informasi dengan peran orangtua pemberian pendidikan seks untuk anak).

#### **4.3.6 Hubungan Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seks Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Berikut ini merupakan tabel hasil uji analisis hubungan antara pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima oleh orangtua semasa kanak-kanak dahulu dengan peran pemberian pendidikan seks pada anak.

**Tabel 4.15 Hubungan Pengalaman Mendapatkan Pendidikan Seks Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Pengalaman	Peran				Total		P-value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak pernah	124	88,6	16	11,4	140	100	0,001
Pernah	11	22,9	37	77,1	48	100	
Jumlah	135	71,8	53	28,2	188	100	

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa sebanyak 11,4 % orangtua yang tidak pernah mendapatkan pengalaman pendidikan seks ketika masa kanak-kanak dahulu memberikan pendidikan seks untuk anak mereka, sedangkan sebanyak 77,1 % orangtua yang mendapatkan pengalaman pendidikan seks ketika masa kanak-kanak dahulu memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value  $0,001 \leq 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua yang tidak pernah mendapatkan dan yang mendapatkan pengalaman pendidikan seks untuk anak ketika masa kanak-kanak dahulu (terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pendidikan seks dengan peran orangtua pemberian pendidikan seks untuk anak).

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **5.1 Hubungan Pengetahuan Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisah sebelumnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap orangtua terhadap pendidikan seksual di Cianjur pada tahun 2009, kurang dari 50 % orangtua yang diteliti tidak mengetahui metode yang paling tepat untuk melakukan pendidikan seksual.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku Bloom dan Green. Berdasarkan teori Bloom (Notoatmodjo, 2013), pengetahuan memang merupakan salah satu *domain* yang sangat penting untuk membentuk perilaku. Berdasarkan teori Green.(40), faktor pengetahuan masuk ke dalam faktor *predisposisi* yang mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin besar pula peluang orang tersebut untuk berperilaku, dimana dalam penelitian ini perilaku yang dimaksud adalah peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

#### **5.2 Hubungan Sikap Responden dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan peran orangtua dalam memberikan

pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orangtua dengan sikap positif tentang pendidikan seks untuk anak lebih banyak dibandingkan orangtua dengan sikap negatif, dengan kata lain sikap orangtua siswa tentang seks untuk anak dinilai baik. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa hambatan budaya adalah salah satu penghambat orangtua memberikan pendidikan seks untuk anak, dimana sebagian besar orangtua setuju bahwa pendidikan seks bertentangan dengan adat istiadat mereka, dan sebagian orangtua setuju bahwa pendidikan seks untuk anak bertentangan dengan ajaran agama.

Latar belakang orang yang berbeda-beda akan mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka (Fiske, Kitayama, Nisbett dalam Taylor, 2009). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar orangtua sangat setuju bahwa pendidikan seks sangat tabu untuk dibicarakan. Selain itu juga ditemukan bahwa orangtua sangat tidak setuju apabila pendidikan seks diberikan sejak dini. Walaupun tidak sedikit orangtua dan guru di sekolah yang memiliki pengetahuan tentang anatomi manusia, proses reproduksi, masalah faali dari perilaku seksual manusia, tetapi banyak dari mereka yang tidak mampu menjelaskannya kepada anak atau muridnya. Hal ini disebabkan oleh adanya konflik dalam dirinya sendiri yang menganggap seks sesuatu yang tabu sehingga menyurutkan keberaniannya untuk memberikan pendidikan seks.(41)

Anggapan bahwa seks adalah sesuatu yang tabu menjadi hambatan budaya bagi orangtua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Hal ini sejalan juga

dengan penelitian tentang perilaku ibu dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi bagi remaja putri dimana ibu yang memiliki sikap positif dalam pemberian informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi memiliki peluang 6 kali lebih besar untuk memberikan informasi tentang seksualitas dan infeksi saluran reproduksi.(38)

Berdasarkan teori Newcomb (Notoatmodjo, 2013), sikap memang merupakan *predisposisi* tindakan suatu perilaku. Menurut teori Green (2011), sikap juga masuk ke dalam faktor *predisposisi* yang mempengaruhi perilaku seseorang.

### **5.3 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah pada tahun 2012 ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orangtua dengan pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seksual. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Apabila tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, maka tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat membuat orangtua memberikan pendidikan seks untuk anak mereka. Semakin tingginya pendidikan, maka semakin banyak pengalaman dan proses belajar yang sudah diperoleh, termasuk dalam hal pendidikan tentang seks pada anak.

Menurut Nursalam (2013) mengatakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi dapat dilihat sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Dan yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki lebih tinggi namun sebaliknya orangtua yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga lebih rendah yang berdampak pada kehidupannya. Demikian juga dalam penelitian ini, semakin tinggi pendidikan orangtua semakin mudah menyerap informasi termasuk dalam hal peran dalam memberikan pendidikan seks pada anak.

#### **5.4 Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Berdasarkan uji bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan perilaku peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisah pada tahun 2012 diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat sosial ekonomi dengan pengetahuan tentang pendidikan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah pedesaan tersebut, hal tersebut dipengaruhi oleh pola pengaturan keuangan pada masyarakat desa yang umumnya cenderung diarahkan untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan investasi seperti buku atau pendidikan.(42)

Pada penelitian ini tingkat sosial ekonomi diukur berdasarkan total pengeluaran per bulan yang terdiri dari makan sehari-hari, pendidikan, dan transportasi, dimana rata-rata pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh orangtua adalah untuk makan sehari-hari. Pengeluaran untuk pendidikan yang

sudah termasuk uang bayaran sekolah, kursus, dan akses informasi yang menunjang pendidikan seperti buku merupakan pengeluaran yang paling sedikit nominalnya.

Wibowo (2017) mengatakan besar kecilnya pendapatan dapat mempengaruhi konsumsi kesehatan. Pada orangtua yang berpenghasilan rendah akan mencukupi kebutuhan barang terlebih dahulu, setelah kebutuhan akan barang tercukupi baru kemudian untuk kebutuhan kesehatan. Demikian halnya pada penelitian, responden dengan penghasilan tinggi lebih banyak yang memberikan pendidikan kesehatan pada anak dibandingkan dengan orangtua dengan penghasilan rendah.

### **5.5 Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak**

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan sumber informasi dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas orangtua siswa mendapatkan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak, dengan kata lain keterpaparan orangtua terhadap sumber informasi tinggi. Dari 4 pilihan sumber informasi yang ada, paling banyak orangtua mendapatkan informasi dari media cetak seperti koran, majalah atau buku pengetahuan. Sementara itu paling sedikit orangtua mendapatkan informasi dari internet. Menurut General Virtual Academy Primaretha (2012), anak-anak zaman sekarang merupakan 'gen Z' (lahir setelah 1995), mereka sangat pintar dan sangat 'melek' media elektronik terutama internet, sementara para orangtua

mayoritas berasal dari 'gen X' atau yang lahir lebih awal, sehingga masih sedikit *konservatif* dan belum 'melek' internet. Oleh karena itu, media massa cetak yang sudah muncul terlebih dahulu dibandingkan media massa elektronik lebih mudah diakses oleh para orangtua. Pemilihan media yang menjadi sumber informasi yang berbeda memberikan efek yang berbeda pada perilaku manusia. Setiap media mempunyai tata bahasanya sendiri, setiap tata bahasa media memiliki kecenderungan (bias) pada alat indera tertentu, karena itu media yang berbeda mempunyai pengaruh yang berbeda pada perilaku manusia yang menggunakannya.(43) Green (2011) mengatakan sarana dan prasarana, dalam hal ini sumber informasi merupakan salah satu faktor pemungkin terbentuknya perilaku. Teori B Kar juga menyatakan bahwa adanya atau tidak adanya informasi tentang kesehatan (*accessibility of information*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Fletcher (1985) dalam Rakhmat (2013) bahwa pada umumnya media massa sangat efektif pada pembentukan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman di tingkat *kognitif* yang dapat menuju kepada ketertarikan dan sikap yang positif, disertai dengan perubahan perilaku. Berdasarkan hasil pengambilan data di lapanganpun didapatkan orangtua yang mendapatkan sumber informasi memiliki pola pikir yang lebih terbuka mengenai topik pendidikan seks.

#### **5.6 Hubungan Pengalaman dengan Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak**

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa

mayoritas orangtua tidak mendapatkan pengalaman pendidikan seks pada masa kanak-kanak dahulu, dengan kata lain tingkat pengalaman pendidikan seks orangtua rendah. Berdasarkan uji bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman pendidikan seks dengan perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak. Hal ini disebabkan karena orangtua pada generasi dahulu memang memandang pendidikan seks sebagai hal yang lebih tabu dibandingkan orangtua generasi sekarang. Pertentangan terhadap pendidikan seks memang lebih banyak muncul dari pihak-pihak generasi tua yang berpendapat bahwa pendidikan seks tidak sesuai dengan adat ketimuran.(44)

Berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan didapatkan bahwa walaupun banyak orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan seks ketika masa kanak-kanak, sekarang mereka mengerti tentang pendidikan seks untuk anak melalui sumber informasi yang mereka dapatkan, sehingga pola pikir mereka tentang pendidikan seks berbeda dengan orangtua mereka dahulu. Selain itu, perkembangan zaman dan kondisi perilaku seksual beresiko yang semakin banyak membuat orangtua generasi sekarang mulai melihat kebutuhan akan pendidikan seks untuk anak mereka. Oleh karena itu, terdapat orangtua yang tetap memberikan pendidikan seks untuk anak walaupun tidak mendapat pengalaman pendidikan seks pada masa kanak-kanak dahulu. Hanya saja tidak semua orangtua mendapatkan paparan sumber informasi tentang pendidikan seks untuk anak sehingga perilaku pemberian pendidikan seks juga tetap rendah.

## **5.7 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan oleh penulis sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun demikian, masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru dalam penelitian ini hanya terdiri dari 6 variabel, yaitu pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, sumber informasi, dan pengalaman tiga variabel, sedangkan masih banyak faktor lain yang berhubungan dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya.
3. Peneliti tidak melakukan observasi mendalam terhadap responden sehingga peneliti tidak mengetahui apakah yang diungkapkan oleh orangtua benar-benar dilakukan.

## **5.8 Implikasi Penelitian**

1. Implikasi Secara Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang persepsi, sumber pendidikan dan pengetahuan yang banyak dibutuhkan oleh remaja terkait dengan pendidikan seks.
  - b. Menguji kebenaran serta memantapkan keberadaan teori-teori kesehatan khususnya tentang teori pendidikan seks dan peran orangtua

serta memberikan kontribusi dalam perkembangan bidang yang diteliti.

- c. Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti yang lain tentang berbagai hal yang terkait dengan bidang kesehatan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan seks.

## 2. Implikasi Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana reflektif bagi remaja yang dapat dijadikan sebagai referensi tentang pendidikan seks.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan masalah pendidikan seks baik dari segi persepsi, sumber dan pengetahuan.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan termasuk orangtua dalam menangani dan menghadapi pertumbuhan anak-anaknya baik dalam memberikan pendidikan seks maupun dalam mendampingi anak-anaknya dalam masa pertumbuhannya, juga menjaga dalam perilaku bermoral dan bermartabat.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru (p value 0,000).
2. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru (p value 0,000).
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru (p value 0,005).
4. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru (p value 0,002).
5. Ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan peran pemberian pendidikan seks untuk anak (p value 0,000).
6. Ada hubungan yang signifikan antara pengalaman dengan peran orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru (p value 0,001).

## 6.2 Saran

### 1. Bagi Dinas Pendidikan

Melihat rendahnya peran pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua siswa dan kebutuhan akan pendidikan seks itu sendiri, tetap harus ada materi pendidikan seks di sekolah. Pendidikan seks tidak hanya dibutuhkan di kurikulum sekolah menengah atau sekolah lanjutan, akan tetapi juga dibutuhkan di kurikulum tingkat sekolah dasar. Materi dan metode penyampaian pendidikan seks dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak, usia sekolah dasar. Materi pendidikan seks dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dengan arahan yang jelas kepada guru.

### 2. Bagi pihak sekolah

Karena rendahnya perilaku pemberian pendidikan seks pada anak oleh orangtua, pendidikan seks untuk siswa dari guru sangat diperlukan. Akan tetapi karena pendidikan seks belum menjadi mata pelajaran tersendiri dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, setiap guru harus lebih kreatif dalam pemberian materi pendidikan seks kepada siswa.

### 3. Bagi Dinas Kesehatan atau Puskesmas setempat

Sebaiknya dilakukan sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak guna meningkatkan opini positif masyarakat mengenai pendidikan seks untuk anak. Media yang dapat digunakan sebagai media sosialisasi tentang pendidikan seks untuk anak adalah media cetak seperti koran lokal atau majalah serta media elektronik berupa iklan di televisi.

4. Bagi Departemen Agama

Departemen agama diharapkan dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang bisa meminimalisir praktek kekerasan seksual pada anak serta dalam menindaklanjuti kasus-kasus kekerasan seksual pada anak.

5. Bagi Peneliti lain

Sebaiknya dilakukan penelitian serupa kepada kelompok populasi yang lebih luas, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Misalkan populasi kota atau populasi kecamatan tertentu.